

Struktur Lapisan Sosial & Potensi Pemuda dalam Mendorong Pembangunan Desa Wisata di Yogyakarta

Sri Anom Amongjati¹, Sayyid Al Bahr Maulana², Sofyan Sjaif³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UPN Veteran Yogyakarta, Kab. Sleman, Indonesia

²Laboratorium Data Desa Presisi, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Kota Bogor, Indonesia

³Departemen Sains Komunikasi & Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Kota Bogor, Indonesia

Email: ¹sri.anomamongjati@upnyk.ac.id, ²sayyid.albahr@gmail.com, ³sofyansjaif@gmail.com

Abstrak

Status Kalurahan Wukirsari sebagai desa wisata belum mampu mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi antar lapisan masyarakat, sehingga memunculkan kebutuhan akan strategi pembangunan yang lebih inklusif. Dengan keunggulan budaya, ekologi, dan sejarah serta statusnya sebagai Desa Wisata tidak menjamin dampak pembangunan dirasakan secara merata oleh masyarakat. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini memperlihatkan 16 % keluarga berada di lapisan bawah dengan perbedaan dalam hal pengeluaran ekonomi, akses terhadap pelatihan, maupun keterampilan ekonomi yang cukup signifikan dengan lapisan atas. Begitu juga Indeks Gini dengan nilai skor 0,409 menunjukkan ketimpangan sedang dalam hal distribusi pengeluaran. Dibutuhkan solusi untuk memperkecil ketimpangan dan pemeratakan pembangunan, salah satunya mendorong peran pemuda dalam pembangunan di desa. Dengan potensi pemuda yang baik dalam partisipasi kepemimpinan maupun kesehatan-kesejahteraan, didukung dengan peningkatan pendidikan diharapkan pemuda dapat menjadi agen perubahan di masyarakat dalam mendukung pembangunan. Penelitian ini memperlihatkan karakteristik ekonomi pada setiap lapisan masyarakat, ketimpangan yang dialaminya serta menekankan pentingnya peran strategis pemuda dalam memperkecil ketimpangan melalui peningkatan kapasitas, partisipasi aktif dalam pembangunan, dan dukungan kebijakan desa yang inklusif.

Kata Kunci: Strukur Lapisan Sosial, Ketimpangan Ekonomi, Pemuda Desa.

Abstract

The status of Wukirsari Village as a tourist village has not been able to overcome social and economic inequality between levels of society, thus giving rise to the need for a more inclusive development strategy. With cultural, ecological, and historical advantages and its status as a Tourist Village, it does not guarantee that the impact of development is felt evenly by the community. The quantitative approach in this study shows that 16% of families are in the lower class with differences in terms of economic expenditure, access to training, and economic skills that are quite significant with the upper class. Likewise, the Gini Index with a score of 0.409 indicates moderate inequality in terms of expenditure distribution. Solutions are needed to reduce inequality and equalize development, one of which is to encourage the role of youth in village development. With the potential of youth who are good at leadership participation and health-welfare, supported by increased education, it is hoped that youth can become agents of change in society in supporting development. This study shows the economic characteristics of each level of society, the inequality they experience and emphasizes the importance of the strategic role of youth in reducing inequality through increased capacity, active participation in development, and support for inclusive village policies.

Keywords: Social Stratification, Economic Inequality, Rural Youth.

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan fondasi penting dalam mendorong perubahan sosial-ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, Kalurahan Wukirsari yang terletak di Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, DIY menampilkan status Desa Wisata sebagai keunggulan dan ciri khas yang melekat dalam profil Kalurahan. Keunggulan Sejarah, budaya, dan ekologi yang dimilikinya mendorong Kalurahan Wukirsari menjadikan agenda budaya, komoditas lokal, maupun aset-aset fisik yang dimilikinya sebagai destinasi utama pariwisata lokal maupun mancanegara untuk mendukung pembangunan desa. Akan tetapi pembangunan tidak hanya bergantung pada pemanfaatan aspek fisik dan budaya semata. Laili & Khotibin (2022) menilai pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap bentuk aktivitas pembangunan, termasuk juga dalam distribusi kekayaan dalam memanfaatkan pembangunan tersebut. Hal ini yang menjadi analisa kritis Chambers (2013) bahwa sering kali masyarakat pinggiran menjadi kelompok yang terabaikan dalam proses pembangunan yang lebih mengutamakan kepentingan kelompok dominan di ruang seremonial. Paradoks inilah yang ingin digali dimana status daerah wisata tidak menghilangkan adanya ketidakmerataan dampak pembangunan secara menyeluruh.

Ketidakmerataan hasil pembangunan akan melahirkan stratifikasi dan perbedaan struktur di pedesaan khususnya dalam bentuk kekuatan ekonomi maupun akses terhadap terhadap sumberdaya ekonomi. Rasyid et al. (2022) menilai akumulasi kekayaan hanya pada sebagian kecil masyarakat di suatu desa disebabkan oleh perbedaan dalam akses terhadap sumberdaya ekonomi yang menyebabkan adanya ketimpangan struktural. Sedangkan Fauzia et al. (2023) melihat struktur lapisan masyarakat dilihat dari pendapatan rumah tangga yang menunjukkan diferensiasi kelas sosial secara nyata. Artinya pendapatan rumah tangga dan akses terhadap sumber ekonomi memberikan peran penting terhadap lahirnya lapisan sosial di masyarakat, dimana Zuraidah (2022) secara lebih jelas membagi struktur lapisan kedalam tiga kategori, yaitu lapisan atas, menengah, dan bawah.

Masyarakat lapisan bawah merupakan struktur sosial paling rentan dalam suatu masyarakat yang identik dengan ketidak berdayaan dan isu kemiskinan. Dalam aspek rumah tangga, kemiskinan lahir dalam bentuk rendahnya daya konsumsi, tidak memiliki kepemilikan tempat tinggal sendiri, serta tidak memiliki akses terhadap jaminan kesehatan (Ningsih & Prasodjo, 2024). Tidak hanya karena keterbatasan modal finansial, namun juga keterbatasan modal sosial dan kapasitas sumberdaya manusia yang dimilikinya (Rosyid & Rudiarto, 2014). Yang menjadi persoalan kemudian semakin rendahnya tingkat kesejahteraan beriringan dengan kebutuhan mereka terhadap intervensi pemerintah maupun badan usaha di tingkat desa (Izzah & Kolopaking, 2020). Ketergantungan ini perlu menjadi atensi penting pemerintah desa melalui pemerataan ekonomi sebagai kunci penting dalam mengurangi ketimpangan sosial dan harus menjadi arah kebijakan pembangunan desa secara lebih terarah dan progresif (Hababil et al., 2024).

Sebagai Desa wisata, salah strategi penting dalam mendorong pembangunan adalah keterlibatan pemuda dalam program pembangunan. Walaupun pemuda memiliki kemungkinan untuk pergi migrasi keluar desa untuk mendapatkan kehidupan lebih baik (Ngadi et al., 2023), tapi disisi lain pemuda memiliki peran besar sebagai agen perubahan karena memiliki karakter sosial yang lekat dengan solidaritas, gotong royong, toleransi, dan semangat rukun (Iqbal & Sinaga, 2024). Karena kapasitas dan progresifnya tersebut, Amalia et al. (2017) menilai bahwa pemuda sangat diharapkan keterlibatannya dalam masyarakat. Mereka perlu diberikan akses dan kendali terhadap sumber daya produktif agar dapat berperan lebih maksimal dalam pembangunan desa (Meliasari & et al., 2017), tentu saja dengan pendampingan penuh dari pemerintah desa. Diharapkan keterlibatan aktif pemuda dapat mendorong terjadinya perubahan sosial yang konstruktifn dengan dukungan pemerintah sebagai fasilitator utama (Chandra, 2021) serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara kolektif (Rosyid & Rudiarto, 2014).

Program Data Desa Presisi yang digagas oleh Sjaf et al. (2022) memberikan ruang baru untuk memotret situasi struktur sosial dan kondisi pemuda yang ada di desa. Melalui data desa yang diambil secara langsung oleh masyarakat desa setiap kepala keluarga dan setiap rumah, Variabel struktur sosial tidak hanya sekedar melihat dari pendapatan maupun pengeluaran melainkan aspek sandang, pangan, dan papan serta analisa ketimpangan di desa. Selain itu salah satu kebaruan dalam penelitian ini adalah memotret posisi pemuda di desa, peluang pemuda untuk memperkecil ketimpangan, dan aspek yang perlu didorong oleh pemuda untuk mendukung pembangunan di desa dan muncul pola struktur baru yang lebih berpihak kepada masyarakat bawah. Karena perubahan struktur sosial dapat disebabkan oleh perubahan individual dalam masyarakat, dan perubahan individu dapat diakibatkan oleh perubahan struktur sosial (Kusmanto & Elizabeth, 2018). Tulisan ini memberikan gambaran struktur lapisan sosial masyarakat beserta karakteristik dan ketimpangan ekonomi didalam desa wisata serta memberikan gambaran karakteristik pemuda dan peran pemuda untuk mendukung pembangunan ekonomi yang merata bagi masyarakat lapisan bawah di desa wisata.

METODE

Penelitian ini adalah bagian dari Program Data Desa Presisi yang menekankan pada penggabungan data Kuantitatif, Kualitatif, dan Spasial. Khusus dalam tulisan ini, pendekatan kuantitatif digunakan dengan tujuan menganalisis struktur lapisan sosial masyarakat, mengukur ketimpangan ekonomi, serta mengidentifikasi karakteristik, persoalan, dan peran pemuda dalam menyelesaikan ketimpangan sosial di desa wisata. Lokasi penelitian berada di Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, dan dilaksanakan pada bulan Mei 2023.

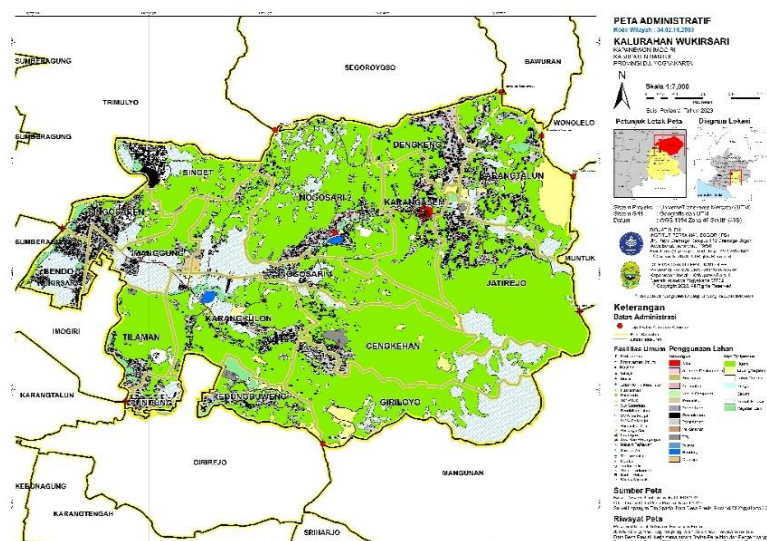
Data primer dikumpulkan melalui metode sensus terhadap 5.752 kepala keluarga sebagai bagian dalam program Data Desa Presisi yang dilaksanakan di Kalurahan Wukirsari. Pengambilan data dilakukan terhadap seluruh kepala keluarga yang tinggal di Kalurahan Wukirsari dan dilakukan dari rumah ke rumah. Seluruh data ini digunakan untuk melakukan analisa struktur lapisan sosial, analisa ketimpangan ekonomi, dan analisa karakteristik dan peran pemuda. Analisa Struktur Lapisan Sosial dilakukan dengan pendekatan statistic deskriptif berbasis distribusi normal dimana proses skoring terhadap berbagai variabel akses kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan dilakukan untuk menentukan struktur lapisan sosial, atas, dan bawah.

Analisa ketimpangan ekonomi dilakukan dengan analisa deskriptif untuk melihat variasi rata-rata pengeluaran keluarga setiap lapisan sosial dan melihat analisa ketimpangannya. Untuk mempertajamnya, digunakan perhitungan Indeks Gini Ratio berdasarkan kurva Lorenz untuk mengukur sejauh mana ketimpangan ekonomi di wilayah penelitian. Sedangkan analisa karakteristik pemuda dilakukan dengan cara membuat Indeks Pembangunan Pemuda menggunakan pendekatan indeks komposit dengan metode skoring terhadap pekerjaan, pendidikan, kesempatan kerja, dan Partisipasi Organisasi. Seluruh data dihimpun dari data individu yang masuk dalam kategori pemuda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kalurahan Wukirsari sebagai Desa Wisata

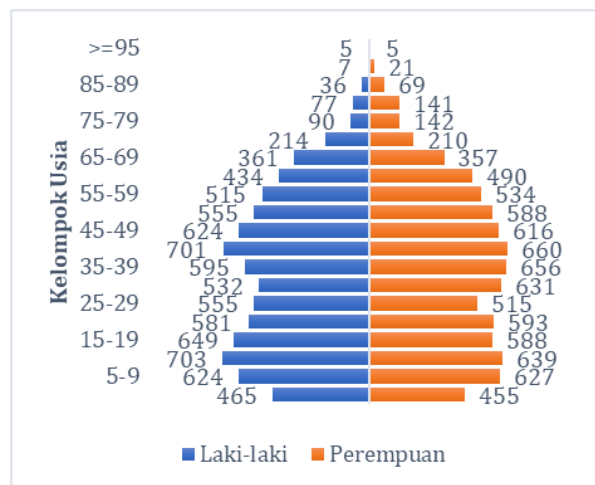
Desa/Kalurahan Wukirsari yang terletak di Kecamatan/Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul memiliki sejarah cukup panjang sejak awal tahun 1945. Pada awalnya Kalurahan Wukirsari terdiri dari 4 kalurahan yaitu kalurahan Giriloyo, Kalurahan Pucung, Kalurahan Pajimatan, dan Kalurahan Singosaren. Penggabungan ke-empat wilayah tersebut dikenal dengan “Catur Manunggal Mukti”. Istilah Wukirsari sendiri berasal dari kata “Wukir” yang berarti gunung dan “Sari” berarti bagus/baik atau dengan kata lain pegunungan yang baik.



Gambar 1. Peta Administrasi Kalurahan Wukirsari Hasil Pemetaan

Posisi Kalurahan Wukirsari sendiri merupakan bagian dari jajaran perbukitan sebelah timur DI Yogyakarta yang membatasi antara Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul. Dengan lokasinya tersebut, Kalurahan Wukirsari memiliki dua jenis topografi yaitu wilayah dataran yang banyak diisi dengan wilayah pertanian di sebelah barat serta wilayah timur dan selatan yang merupakan wilayah perbukitan dan hutan. Masuknya wilayah pemakaman raja-raja mataram yang ada di Imogiri kedalam wilayah Wukirsari menjadi daya tarik wisata penting yang diandalkan oleh Kalurahan khususnya dalam kaitan Sejarah perjalanan

Keraton Yogyakarta dan konektifitasnya dengan daya tarik wisata budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Disisi lain, Kalurahan Wukirsari membangun imagenya sebagai desa wisata dengan konsep Edu-Wisata dan Eco-Wisata yang melibatkan masyarakat sebagai penggerak utama wisata. Beberapa aset wisata seperti pengobatan tradisional, kerajinan batik, kayu, bambu, dan kulit maupun air terjun serta penangkaran burung merupakan beberapa contoh daya tarik wisata yang menjadi andalan kalurahan.

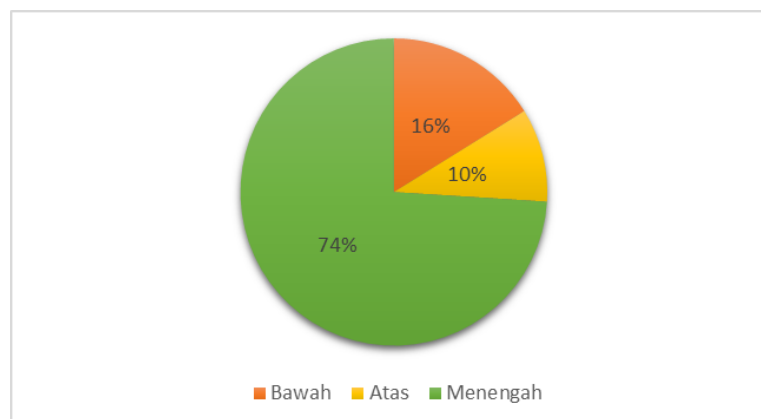


Gambar 2. Sebaran Usia Penduduk di Kalurahan Wukirsari

Jumlah penduduk Kalurahan Wukirsari berjumlah 16.871 orang dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 5.752 Kepala Keluarga. Dari jumlah tersebut, rasio beban tanggungan usia produktif terhadap usia tidak produktif adalah 45% yang artinya beban tanggungan yang dimiliki usia produktif relatif ringan. Walaupun Kalurahan Wukirsari mempromosikan dirinya sebagai desa wisata, jenis-jenis pekerjaan sebagai pendukung sektor pariwisata jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang menjadi pelaku dalam sektor wisata. Sebanyak 21% dari total seluruh penduduk bekerja sebagai pekerja serabutan dan diikuti oleh pedagang sebanyak 6%. Adapaun pelaku wisata yang dalam hal ini adalah pengrajin maupun penjahit adalah sebanyak 1% atau 151 Jiwa. Hal ini mencerminkan bahwa status desa wisata tidak kemudian menjadi masyarakat bergantung sepenuhnya kepada sektor pariwisata.

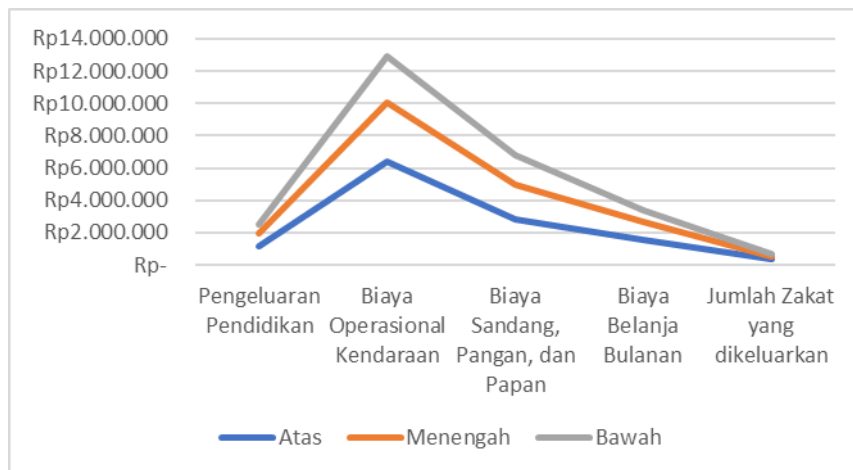
Karakteristik Ekonomi Struktur Lapisan Sosial Masyarakat

Struktur lapisan sosial masyarakat pada masyarakat Kalurahan Wukirsari secara kuantitatif dapat dilihat berdasarkan 3 faktor utama kebutuhan dasar manusia, yaitu sandang, pangan, dan papan. Merujuk ke-3 faktor tersebut, maka dibagilah struktur lapisan masyarakat berdasarkan tiga kategori, yaitu struktur lapisan sosial atas, menengah, dan bawah. Dari sebanyak 5.749 Kepala Keluarga, sebanyak 74% (4.254 KK) merupakan lapisan sosial menengah, 16% (929 KK) berada pada struktur lapisan bawah, dan sisanya sebanyak 10% (566 KK) berada pada struktur lapisan sosial atas. Ketiga lapisan sosial dapat dilihat karakteristik ekonominya berdasarkan pengeluarannya masing-masing khususnya dalam 5 hal, yaitu biaya pengeluaran untuk pendidikan setiap bulan, biaya operasional kendaraan per tahun, Biaya sandang, pangan, dan papan selama satu bulan, Biaya belanja bulana, serta jumlah zakat yang dikeluarkan selama satu tahun. Gambaran yang ada pada grafik menunjukkan struktur lapisan atas memiliki rata-rata pengeluaran lebih banyak dibandingkan struktur lapisan menengah dan bawah.



Gambar 3. Presentase Struktur Lapisan Sosial Seluruh Kepala Keluarga di Kalurahan Wukirsari

Pengeluaran pendidikan rata-rata kepala keluarga yang memiliki anggota keluarga aktif sekolah pada lapisan atas adalah sebesar Rp. 1.149.307, lapisan menengah sebesar Rp. 783.226, dan lapisan bawah sebesar Rp. 604.338. Pengeluaran biaya untuk operasional kendaraan juga menunjukkan perbedaan dimana masyarakat lapisan atas mengeluarkan rata-rata sebesar Rp. 6.421.070, lapisan menengah sebesar Rp. 3.629.622, dan lapisan bawah sebesar Rp. 2.834.291. Biaya Sandang, Pangan, dan Papan pertahunpada masyarakat lapisan atas rata-rata mengeluarkan sebanyak Rp. 2.828.125, Lapisan menengah sebesar Rp. 2.165.189, dan lapisan bawah sebesar Rp. 1.820.574. Dalam hal belanja bulanan, masyarakat lapisan atas mengeluarkan rata-rata Rp. 1.574.716, lapisan menengah mengeluarkan Rp. 1.066.093, dan lapisan bawah mengeluarkan sebesar Rp. 720.556. Terakhir Jumlah zakat yang dikeluarkan pada masyarakat lapisan atas rata-rata adalah sebesar Rp. 385.384, lapisan menengah rata-rata sebesar Rp. 177.814 setahun, dan lapisan bawah rata-rata sebesar Rp. 114.286.



Gambar 4. Rata-rata Pengeluaran Setiap Struktur Lapisan Sosial

Karakteristik ekonomi tidak hanya dinilai dari biaya yang dikeluarkan, namun juga kesempatan untuk mendukung secara tidak langsung kebutuhan dan peluang ekonomi kedepan seperti menyisihkan tabungan, akses terhadap bantuan pemerintah, maupun juga partisipasi organisasi, keikutsertaan dalam program pelatihan, maupun juga keterampilan sampingan diluar pekerjaan utama. Dalam hal partisipasi organisasi, masyarakat lapisan atas jauh lebih banyak terlibat dalam berbagai partisipasi organisasi di masyarakat (62%) dibandingkan lapisan menengah (50%) dan lapisan bawah (37%). Begitu juga dalam keikutsertaan dalam program pelatihan dimana masyarakat lapisan bawah hanya 1% yang mengikuti berbagai bentuk pelatihan yang diadakan di desa dibandingkan lapisan atas (7%). Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat lapisan atas juga memperlihatkan bahwa 39% diantaranya memiliki keterampilan sampingan diluar pekerjaan utama. Kontradiktifnya adalah hanya 16% masyarakat lapisan sosial bawah yang memiliki keterampilan sampingan. Rata-rata tabungan per bulan juga menunjukkan potensi ketimpangan yang cukup tinggi. Rata-rata tabungan per bulan yang dikeluarkan oleh masyarakat lapisan atas jauh hampir lima kali lebih banyak dibandingkan masyarakat lapisan bawah.

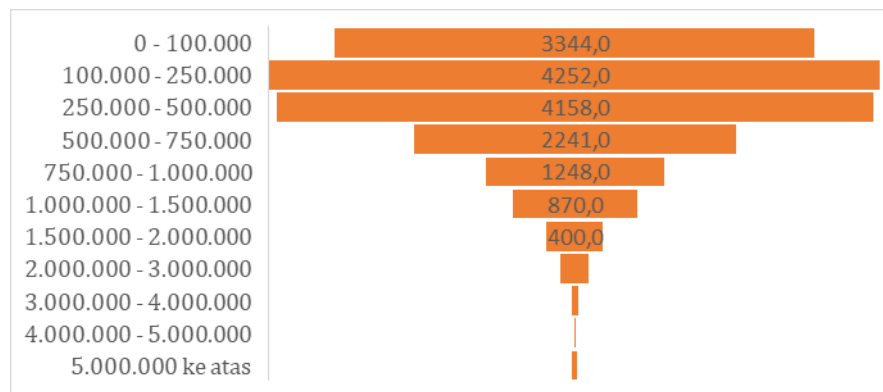
Tabel 1. Karakteristik Pendukung Modal Ekonomi setiap Lapisan Sosial

Karakteristik Pendukung Modal Ekonomi Rumah Tangga	Lapisan Sosial		
	Atas	Bawah	Menengah
Partisipasi Organisasi	62%	37%	50%
Keikutsertaan dalam pelatihan	7%	1%	2%
Mendapatkan program bantuan pemerintah	15%	36%	43%
Rata-rata tabungan per Bulan	Rp 1.214.886	Rp 270.223	Rp 382.876
Keterampilan	39%	16%	26%

Analisa Ketimpangan Ekonomi di Masyarakat

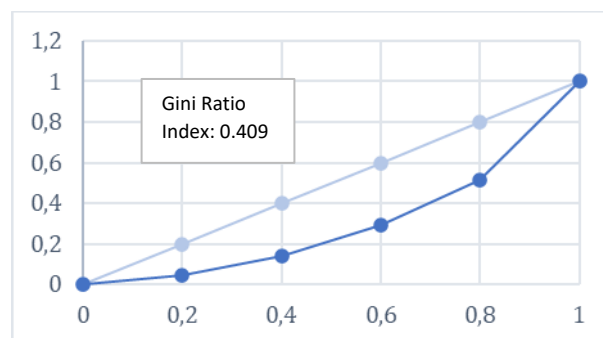
Salah satu parameter penting dari karakter ekonomi masyarakat adalah pengeluaran keuangan. Merujuk dengan jumlah penduduk anggota keluarga tanggungan sebanyak 11.119 orang ditambah kepala keluarga sebanyak 5.782 orang, maka didapatkanlah sebaran penduduk berdasarkan pengeluaran per-bulan/kapita. Sebanyak 4.252 Jiwa memiliki pengeluaran sebesar Rp. 100.000-250.000 setiap bulannya dilanjutkan sebanyak 4.158 penduduk memiliki pengeluaran sebesar Rp. 250.000-500.000. Sisanya

sebanyak 3.344 penduduk berada memiliki pendapatan dibawah Rp. 100.000. Artinya kurang lebih 11.000 penduduk hidup dibawah pengeluaran Rp. 500.000/ bulan. Apabila menggunakan garis kemiskinan Badan Pusat Statistik, 12.127 penduduk berada dibawah garis kemiskinan. Sedangkan bila menghitung menggunakan Undang-undang Fakir Miskin dengan memasukkan analisa sandang, pangan, dan papan beserta pendidikan maka didapatkan sebanyak 632 penduduk berada dibawah garis kemiskinan.



Gambar 5. Sebaran Pengeluaran Per Kapita Masyarakat Kalurahan Wukirsari

Analisa selanjutnya dapat melihat kepada analisa ketimpangan kekayaan berdasarkan Index Gini guna menangkap keadilan sosial-ekonomi dan pemerataan dampak pembangunan di desa. Berdasarkan analisa index gini, maka didapatkan nilai Gini Ratio Index di Kalurahan Wukirsari adalah sebesar 0,409. Nilai tersebut menunjukkan ketimpangan distribusi pengeluaran (sebagai proxy pendapatan/kekayaan) berada pada tingkatan sedang. Walaupun tidak ekstrim ($0,0-0,30$ = Rendah (Merata); $> 0,45$ = tidak merata) masih ada kesenjangan signifikan antar kelompok lapisan atas dan bawah terkait pengeluaran per kapita.



Gambar 6. Index Gini Ratio Kalurahan Wukirsari

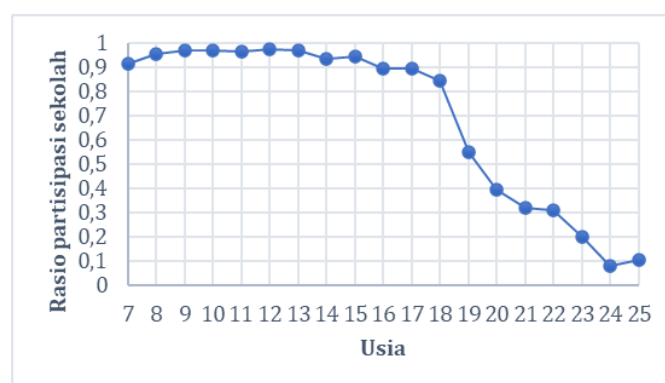
Data ketimpangan diatas dapat didukung dengan data empirik dengan adanya tiga fakta pendukung sebelumnya, diantaranya adalah soal 1) distribusi penduduk dan pengeluaran; 2) distribusi lapisan sosial, dan 3) tabungan dan akses ekonomi.

- 1) **Distribusi Penduduk dan Pengeluaran**
Sebanyak 11.754 orang hidup dengan pengeluaran dibawah Rp. 500.000/bulan menunjukkan sebagian besar masyarakat berada pada kondisi ekonomi yang rentan, bahkan 3.344 orang hidup dibawah Rp. 100.000/bulan yang jauh dari standar garis kemiskinan BPS.
- 2) **Distribusi Lapisan Sosial**
Sebanyak 16% kepala keluarga berada pada lapisan bawah dengan karakteristik pengeluaran dibawah masyarakat kelas menengah dan atas, begitu juga dengan 74% masyarakat lapisan menengah yang tidak begitu jauh pengeluarannya dibandingkan lapisan bawah. Anomali yang didapatkan kemudian sebanyak 10 % masyarakat lapisan atas menguasai sebagian besar rata-rata pengeluaran di masyarakat, seperti pendidikan, kendaraan, konsumsi, dan juga zakat.
- 3) **Tabungan dan Akses Pendukung Ekonomi**
Tabungan lapisan atas masyarakat secara rata-rata kurang lebih lima kali lipat dibandingkan lapisan bawah yang menandakan akumulasi kekayaan yang cukup timpang. Begitu juga dalam analisa keterlibatan organisasi masyarakat, pelatihan ekonomi, maupun keterampilan sampingan dimana masyarakat lapisan atas jauh lebih banyak terlibat. Artinya masyarakat kelas bawah masih jauh dibandingkan masyarakat lapisan atas dalam hal akses terhadap peningkatan kapasitas ekonomi sosial dan memberikan gambaran ketimpangan yang nyata.

Implikasi secara sosial ekonomi dapat digambarkan bahwa pembangunan Kalurahan dalam sektor wisata belum dilakukan secara inklusif dan belum berdampak secara nyata khususnya kepada masyarakat kelompok rentan.

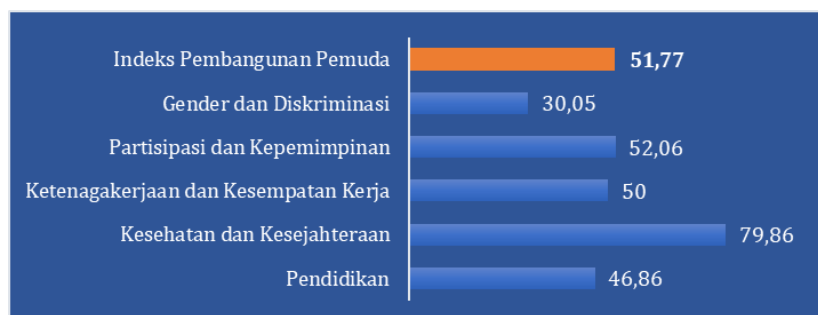
Karakteristik Pemuda di Kalurahan Wukirsari

Merujuk kepada kelompok umur di Kalurahan Wukirsari, masyarakat di Kalurahan Wukirsari bertumpu jumlahnya kepada angka aktif usia sekolah/pendidikan yang tinggi pada umur antara 5 hingga 24 tahun dan 35 hingga 49 tahun. Artinya peran pemuda dalam mengisi ruang pembangunan di desa untuk masa yang akan datang terbuka secara lebar. Salah satu parameter penting untuk melihat peluang masa depan pemuda adalah partisipasi aktif usia muda dalam bidang pendidikan. Analisa pendidikan pada usia sekolah SD hingga kuliah tingkat sarjana dilihat berdasarkan rasio partisipasi sekolah usia antara umur 7 tahun hingga umur 25 tahun. Rasio partisipasi sekolah pada usia 7 tahun hingga 18 tahun berada pada rentang antara 0,9-1 yang menandakan partisipasi sekolah yang tinggi khususnya pada tingkat sekolah yang sesuai dengan umurnya. Rasio partisipasi sekolah mengalami penurunan yang cukup signifikan mulai umur 19 tahun hingga berakhir di umur 25 tahun. Artinya ada kecenderungan selepas lulus SMA, banyak diantara pemuda yang tidak melanjutkan partisipasi sekolahnya ke jenjang pendidikan perkuliahan.



Gambar 7. Rasio Partisipasi Sekiolah Usia Muda di Kalurahan Wukirsari

Analisa terhadap kondisi pemuda sebanyak 3.440 orang secara lebih jauh dilakukan dengan menghitung Indeks Pembangunan Pemuda yang menggabungkan antara Pendidikan, Kesehatan & Kesejahteraan, Partisipasi & Kepemimpinan, serta Gender & Diskriminasi. Analisa pendidikan terhadap lama studi, Angka partisipasi kasar Sekolah Menengah, dan Angka Partisipasi Peguruan tinggi menunjukkan nilai 46,86. Analisa kesehatan & Kesejahteraan melihat dari akses terhadap jaminan kesehatan dan bebas dari penyakit menunjukkan nilai cukup tinggi sebesar 79,86. Begitu juga dalam ketenagakerjaan dan kesempatan kerja yang melihat kepada status pengangguran terbuka dan status pekerjaan “kerah putih” memperlihatkan nilai 50. Adapun dalam hal partisipasi dan kepemimpinan merujuk partisipasi organisasi dan organisasi kemasyarakatan memperlihatkan nilai 52,06. Sedangkan Gender dan diskriminasi yang merujuk kepada Angka Partisipasi Kasar Perempuan mengikuti jenjang sekolah SMA dan Angkatan pekerja bagi Perempuan mendapatkan nilai 30,05.



Gambar 8. Indeks Pembangunan Pemuda Kalurahan Wukirsari

Nilai diatas memberikan gambaran potensi pemuda terletak dalam dua hal utama, yaitu keshatan dan kesejahteraan maupun partisipasi kepemimpinan dikalangan pemuda yang cukup tinggi. Dua potensi lainnya yang harus menjadi fokus peningkatan kedepan adalah adalah kesempatan yang lebih besar dalam arena ekonomi maupun pendidikan yang lebih baik hingga tingkat perguruan tinggi. Seluruh potensi pemuda inilah yang diharapkan dapat mendorong keterlibatan pemuda dalam pembangunan yang lebih inklusif.

Potensi Pemuda dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Potensi pemuda yang telah ada dapat mendukung pembangunan secara inklusif di masyarakat. Partisipasi organisasi dan kepemimpinan yang dimiliki oleh pemuda dapat meningkatkan kesadaran kritis pemuda atas situasi yang ada disekitarnya, khususnya ketimpangan sosial yang masih terlihat. Sikap kritis ini dijelaskan oleh Griffin et al. (2025) dimana pemuda adalah kumpulan inidividu yang mampu menegosiasikan ketidak pastian kehidupan di desa menjadi peluang dan potensi melalui cita-cita dan keinginan. Syarat utamanya adalah keterlibatan secara aktif pemuda dalam perencanaan program-program pembangunan di desa dan peningkatan akses dan partisipasi pemuda dalam pendidikan dan pelatihan. Dengan pendidikan yang tepat, pemuda dapat menjadi agen perubahan yang efektif, meningkatkan kesadaran masyarakat dan kemampuan untuk menerapkan praktik-praktik berkelanjutan (Atikoh et al., 2024).

Tabel 2. Potensi Pemuda mendukung Pembangunan di desa

Potensi Pemuda	Aspek Pendukung Pembangunan	Kondisi Potensi
Partisipasi Organisasi dan Kepemimpinan	Kesadaran Kritis untuk berperan aktif sebagai Agen Perubahan dan membangun jaringan dengan pihak luar	Baik
Kesehatan dan Kesejahteraan		Tinggi
Akses Kerja yang Cukup	Literasi yang baik, penguasan platfom digital, dan penguatan komuniatas masyarakat dalam bidang pendidikan	Perlu Ditingkatkan
Pendidikan		Perlu Ditingkatkan

Potensi pemuda dengan peningkatan akses kerja dan pendidikan yang cukup dapat meningkatrkan peran teknis pemuda di desa secarea lebih kreatif. Keterlibatan pemuda dalam pengembangan usaha mikro di masyarakat seperti pelatihan literasi keuangan (Kumari et al., 2024), pemberdayaan ekonomi inklusif bagi masyarakat rentan (Nurfaisah & Pertiwi, 2025), pengelolaan model wisata berbasis komunitas lokal (Boat et al., 2024), maupun kolaborasi multipihak desa dengan berbagai pihak seperti pemerintah, NGO, dan akademisi (Dotterweich, 2006) dapat dijalankan untuk mendukung pembangunan desa yang inklusif. Pelibatan pemuda yang telah berpengalaman di desa untuk menjadi tutor sebaya bagi remaja di desa (Toulia et al., 2023) atau mendorong pemuda untuk membangun komunitas belajar informal bagi masyarakat umum (Hayes, 2012), khususnya lapisan bawah.

Pada akhirnya optimalisasi potensi pemuda untuk pembangunan inklusif dapat berlandas pada tiga hal penting, yaitu 1) Peningkatan pendidikan dan akses terhadap pendidikan tinggi; 2) Kepemimpinan desa yang kuat dalam membimbing perubahan; dan 3) Pelibatan seluruh unsur pemuda dalam akses pendidikan maupun kesempatan kerja.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap masih adanya ketimpangan struktur lapisan sosial di masyarakat. Masih besarnya jumlah masyarakat lapisan bawah dengan perbedaan yang signifikan dengan lapisan atas dalam hal pengeluaran ekonomi serta akses terhadap potensi ekonomi lainnya memberikan gambaran masih adanya ketimpangan antara dua lapisan sosial tersebut. Artinya status desa wisata tidak menjamin hilangnya ketimpangan lapisan sosial tersebut.

Kondisi diatas menuntut adanya strategi lain agar pembangunan desa dapat bersifat inklusif, salah satunya adalah keterlibatan dalam pembangunan desa. Karakteristik pemuda yang kritis diharapkan dapat menjadi energi besar untuk mendukung pembangunan inklusif di desa. Potensi inilah yang terdapat pada pemuda Kalurahan Wukirsari dimana partisipasi organisasi dan kepemiminan didukung aspek kesehatan dan kesejahteraan memiliki kondisi yang cukup baik. Dibutuhkan peningkatan dalam bidang pendidikan maupun memperbesar akses kesempatan kerja pada bidang-bidang ekonomi di desa untuk mengoptimalkan peran potensi pemuda tersebut.

Optimalisasi kepada empat potensi tersebut diharapkan dapat mendorong berbagai program yang dapat diakses oleh masyarakat melalui gerakan yang dibangun oleh pemuda. Peran sebagai agen perubahan dapat lahir dari optimalisasi seluruh potensi tersebut juga melalui kolaborasi dengan pemerintah desa sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam pembangunan di desa. Dengan pendekatan yang tepat, pemuda dapat menjadi penggerak inovasi dan fasilitator pembangunan yang partisipatif, adil, dan berkelanjutan. Riset lanjutan perlu dilakukan dalam merancang program dan model pemberdayaan pemuda yang tepat sebagai upaya menjembatani pembangunan secara inklusif di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada 1) Rieke Dyah Pitaloka Foundation sebagai sponsor program ini, 2) kepada penggagas Data Desa Presisi dan Lab Data Desa Presisi IPB University yang menjembatani inovasi Data Desa Presisi, dan 3) Kepada Pemerintah serta warga Kalurahan Wukirsari atas kontribusinya dalam program Data Desa Presisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. F., Dayati, U., & Nasution, Z. (2017). Peran Agen Perubahan Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 1576–1576. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i11.10249>
- Atikoh, N., Suci, N. R., Mubarak, M. R., & Fuad, M. Y. N. (2024). The Role of Youth as Agents of Change in Realizing Sustainable Development Goals : A Humanistic Theory Perspective. *Proceeding of International Conference of Religion, Health, Education, Science, and Technology*, 1(1), 415–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/icorhestech.v1i1>
- Boat, A. A., Poparad, H., Seward, M. D., Scales, P. C., & Syvertsen, A. K. (2024). The Role of Organized Activities in Supporting Youth Social Capital Development: A Qualitative Meta-Synthesis. *Adolescent Research Review*, 9(3), 543–562. <https://doi.org/10.1007/s40894-024-00235-1>
- Chambers, R. (2013). *Pembangunan desa : mulai dari belakang / Robert Chambers ; diterjemahkan oleh Pepep Sudradjat ; pengantar M . Dawam Rahardjo*. 2013.
- Chandra, F. (2021). Peran Pemuda Sebagai Agen of Change Lingkungan Hidup Dalam Rangka Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Hukum STIH YPM*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/https://adil.stihypm.ac.id/index.php/ojs/article/view/18>
- Dotterweich, J. (2006). Building Effective Communit Partnerships for Youth Development: Lessons Learned From ACT for Youth. *Journal of Public Health Management and Practice*, 39(9), 51–59. https://doi.org/https://www.health.ny.gov/community/youth/development/docs/jphmp_s051-s059.pdf?utm
- Fauzia, R., Azzahra, F., Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, M., Singaperbangsa Karawang, U., Ronggo Waluyo, J. H., Telukjambe Timur, K., Karawang, K., Barat, J., & Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, D. (2023). ANALISIS STRUKTUR DAN STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI KANGKUNG DARAT (Ipomoea reptans) DI DESA KEDUNJAYA KECAMATAN BABELAN Analysis of the Structure and Strategy of Household Livelihoods of Land Kale (Ipomoea reptans) Farmers in Kedunjaya Village, B. *Jurnal Agrimanex*, 4(1), 81–90.
- Griffin, C., Kacir, H., Rahmat, R., Andary, P. M., Hamzah, A. S., Sunardi, N., Dressler, W., Faradiba, V., Utomo, A., Toumbourou, T., Sirimorok, N., Fisher, M. R., Faturachmat, F., & Sahide, M. A. K. (2025). ‘Waiting to be called’: rural youth, hope and future-making in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Youth Studies*, 6261, 1–17. <https://doi.org/10.1080/13676261.2025.2477023>
- Hababil, M. P., Firdaus, M. K., Nazhmi, N., Hamdani, M. D., Alghifary, M. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi Dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Sosial-Ekonomi Antar Masyarakat. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.276>
- Iqbal, & Sinaga. (2024). Analisis Fungsi Sosial Organisasi Kemasyarakatan pada Pimpinan Anak Cabang Pemuda Batak Bersatu Kecamatan Medan Amplas. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 31–38. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i1.3056>
- Izzah, K. D., & Kolopaking, L. M. (2020). Manfaat Badan Usaha Milik Desa dan Kesejahteraan Masyarakat Lapisan Bawah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), 37–54. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.1.37-54>
- Kumari, R., Sharma, V. C., & Adnan, M. (2024). Financial Literacy of Microentrepreneurs and its Effect on the Business Performance and Innovativeness: Empirical Evidence from India. *SEDME (Small Enterprises Development, Management & Extension Journal): A Worldwide Window on MSME Studies*, 51(2), 133–148. <https://doi.org/10.1177/09708464241233025>
- Kusmanto, T. Y., & Elizabeth, M. Z. (2018). Struktur dan Sistem Sosial pada Aras Wacana dan Praksis. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.2252>
- Laili, A. N., & Khotibin, K. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Fisik di Desa Gumuk Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i2.298>
- Meliasari, & et al. (2017). HUBUNGAN KONDISI SOSIAL-EKONOMI RUMAH TANGGA (Desa Mulangsari , Kecamatan Pangkalan , Kabupaten Karawang) Relations of Household Socio-Economic Condition with the Interest of Rural Youth in Agricultural Sector (Case of Mulangsari

- Village , Pangkalan Su. *L Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 1 (4): 523-536, 1(4), 523–536.
- Ngadi, N., Zaelany, A. A., Latifa, A., Harfina, D., Asiati, D., Setiawan, B., Ibnu, F., Triyono, T., & Rajagukguk, Z. (2023). Challenge of Agriculture Development in Indonesia: Rural Youth Mobility and Aging Workers in Agriculture Sector. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su15020922>
- Ningsih, A. W., & Prasodjo, N. W. (2024). Profil Rumah Tangga Miskin Ekstrem di Pedesaan (Kajian pada Komunitas Rumah Tangga Buruh , Kecamatan Buayan , Kabupaten Kebumen , Jawa Tengah) Profile of Extremely Poor Households in Rural Area (Case in the Labor Household Community , Buayan Subdistric. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 08(03), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jskpm.v8i03.1160>
- Nurfaisah, & Pertiwi, H. (2025). *Empowering Marginalized Communities through Social Entrepreneurship_ A Pathway to Inclusive Economic Development* (pp. 35–45). <https://doi.org/https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1.171>
- Rasyid, S. A., Lapasere, R. S., & Nutfa, M. (2022). Ketimpangan penguasaan tanah, kemiskinan, dan strategi bertahan hidup masyarakat petani di Desa Langaleso Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* , 7(8), 10320–10336.
- Rosyid, M., & Rudiarto, I. (2014). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Bandar Dalam Sistem Livelihood Pedesaan. *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning*, 1(2). <https://doi.org/10.14710/geoplanning.1.2.74-84>
- Sjaf, S., Sampean, Arsyad, A. A., Elson, L., Mahardika, A. R., Hakim, L., Amongjati, S. A., Gandi, R., Barlan, Z. A., Aditya, I. M. G., Maulana, S. A. B., & Rangkuti, M. R. (2022). Data Desa Presisi: A new method of rural data collection. *MethodsX*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2022.101868>
- Toulia, A., Strogilos, V., & Avramidis, E. (2023). Peer tutoring as a means to inclusion: a collaborative action research project. *Educational Action Research*, 31(2), 213–229. <https://doi.org/10.1080/09650792.2021.1911821>
- Zuraidah, K. I. (2022). Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani Desa Berdasarkan Kepemilikan Tanah. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 18(1), 95. <https://doi.org/10.35329/fkip.v18i1.1965>